Volume 2
Issue 1
April 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by
Mahesa Research Center
Sejarah Musik Melayu di Kota Medan, 1970-2000

Rahmah*, Syahruddin Siregar, Rina Devianty

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the influence of foreign cultures on the existence of Malay music in Medan City in the period 1970-2000. The arrival of various foreign communities in Medan City also brings their original culture. The acculturation of foreign communities with ethnic Malays produces a beautiful blend of cultures. This study uses the historical method in four writing steps, namely; heuristics, verification or criticism, interpretation, and historiography, with a cultural approach. Ethnic Malay as an egalitarian society can accept foreign culture with open arms. The interaction of the Malay people for hundreds with foreign cultures has brought significant changes to their culture. This can be seen from the various musical genres that influence Malay music. In addition, the use of musical instruments from various foreign cultures also enriches the treasures of Malay music. Even though it was influenced a lot from foreign cultures, Malay music still survives and exists today.

ARTICLE HISTORY

Submitted 2021-04-27
Revised 2021-05-23
Accepted 2021-06-01

KEYWORDS

Malay music; acculturation; history of local music.

CITATION (APA 6th Edition)

Rahmah, Siregar, S., & Devianty, R. (2021). Sejarah Musik Melayu di Kota Medan, 1970-2000. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage. 2*(1), 8-15.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

amahrahmah80@gmail.com

PENDAHULUAN

Musik menjadi hak semua orang yang ingin berbagi tentang perasaannya ketika mendengarkan lantunan kata-kata indah. Dalam hidup, manusia selalu identik dengan kesenian, khususnya seni musik. Penciptaan seni pada umumnya berasal dari pengalaman imajinasi penciptanya. Musik terus berkembang mengikuti perubahan zaman sebagai wujud pemikiran manusia itu sendiri yang suka terhadap hal-hal baru.

Perkembangan terjadi berkat proses pencarian dan percobaan yang terus-menerus. Dalam karya seni, musik berubah bukan hanya karena tradisi atau tren paham (ideologi seni), tetapi musik selalu mengembara mencari sesuatu berupa makna-makna yang akan mengganti makna yang sudah ada. Makna-makna itu akan membentuk konsep liberalisasi (pembebasan) bunyi dan prinsip formal estetika bunyi (musik) yang telah berlangsung ratusan tahun lamanya.

Dalam mengembangkan kesenian musik, masyarakat Melayu berupaya untuk menggali kesenian dari budaya asli mereka sehingga tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestariannya. Salah satu dari rumpun budaya Melayu tersebut mempunyai ciri yang khas, seperti tari, teater rakyat, termasuk juga di antaranya musik. Musik Melayu mempunyai kekhasan tersendiri baik secara menyeluruh terhadap semua daerah yang melingkupinya, maupun secara khusus etnik pembagian daerah perkembangannya (Asri, 2015).

Pada masa sekarang, beberapa daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya berasal dari etnik Melayu hendak menjadikan daerahnya sebagai pusat seni budaya Melayu. Dalam merealisasikan cita-cita tersebut, tentu tidak akan bermakna hanya bergejolak di angan-angan, sementara pemerintah setempat tidak mendukung untuk penelitian-penelitian tersebut, dalam usaha mengarah kepada kajian-kajian kesenian Melayu (musik), boleh dikatakan amat langka adanya.

Dalam praktiknya, pertunjukan musik tradisional harus mengikuti aturan-aturan adat yang berlaku. Pertunjukan ini selalu berkaitan dengan penguasa alam, mantra (jampi) yang bertujuan menjauhkan bencana, mengusir hantu, atau setan. Musik tradisional Melayu terus berkembang secara luas berdasarkan transmisi tradisi lisan. Setiap musik mempunyai nama tertentu dan alat-alat musik mempunyai legenda asal-usulnya. Pertunjukan musik mengikuti aturan dan menjaga etika permainan. Di sisi lain, terdapat pula berbagai jenis musik selain yang sifatnya tradisi di dalam budaya Melayu, seperti musik populer Melayu, musik akulturasi modern, dan lain sebagainya.

Musik di dalam kebudayaan Melayu mengekspresikan kebersamaan dalam keserumpunan dan sekaligus ciri khas sebuah daerah. Beberapa jenis musik memperlihatkan sebaran yang merata di seluruh dunia Melayu, seperti rentak: asli atau senandung, inang, kagu dua atau joget, zapin, masri, dan lain-lain. Namun setiap daerah di dalam daerah Melayu yang luas ini, memiliki seni musik yang berciri daerah setempat. Misalnya di dalam kebudayaan Melayu Asahan terdapat *Sinandong* dan *Gubang*. Di daerah lain seperti Perlis dan sebahagian Malaysia bagian Utara terdapat musik *Ulit Mayang*. Di Labuhanbatu Sumatera Utara terdapat *Senandung Kualuh*, di Langkat terdapat *Dedeng Siti Fatimah*, dan masih banyak contoh yang lainnya (Takari & Dewi, 2008).

Masyarakat Melayu di Kota Medan seperti juga masyarakat tradisional lainnya sudah memiliki sebuah kesenian khas yang di dalamnya melingkupi: seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama, dan lain sebagainya. Kesenian masyarakat Melayu Medan dikenal memiliki berbagai genre kesenian yang sangat identik dengan identitas Kota Medan seperti, di antaranya: ronggeng, makyong, qasidah, gambus, dan lain-lain.

Muncul, berkembang dan redupnya suatu kebudayaan sangat tergantung pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan sikap pendukung atau masyarakat dari kebudayaan itu sendiri, sementara faktor eksternal berhubungan dengan penetrasi kebudayaan luar. Redup atau berkembangnya kebudayaan Melayu akan sangat tergantung pada orang Melayu itu sendiri dalam mengembangkan kebudayaannya dan merespons penetrasi kebudayaan asing (Nainggolan, 2013).

Gambaran yang paling nyata saat ini adalah pengaruh negara-negara Barat terhadap masyarakat Melayu di Kota Medan telah membawa implikasi-implikasi tersendiri terhadap kehidupan mereka. Orang-orang Melayu di Kota Medan menyadari bahwa mereka pernah berjaya di masa lalu. Berbagai peninggalan sejarah sebagai bukti kejayaan masa lalu tersebut masih bisa disaksikan hingga saat ini.

Melalui proses perkembangannya, musik Melayu sudah banyak dikolaborasi dengan instrumen, unsur, dan genre musik yang lain untuk kemudian dikemas dalam suatu kemasan yang menarik untuk diperdengarkan. Hal ini merupakan wujud inovasi yang dicoba dengan tujuan untuk dapat terus menjaga keberadaan dari kesenian tradisional tersebut. Dalam kesenian, masyarakat Kota Medan dihadapkan oleh beragam jenis kesenian yang menghiasi kehidupannya, di antaranya kesenian musik Melayu yang bergenre ala Timur Tengah.

Pada sekitar tahun 1970-an, orkes-orkes Melayu mulai berkembang pesat di Kota Medan. Akibat dari timbulnya orkes Melayu membuat khazanah musik Melayu di Kota Medan semakin beragam. Selaras dengan karakteristik khas budaya Melayu yang berlandaskan syariat Islam, pengaruh Arab sangat mencolok dalam pertumbuhan musik Melayu tersebut (Madjid, 2018). Pada tahun 2000-an musik Melayu mengalami kemajuan teknologi dari segi peralatan alat musik maupun instrumen musik yang membuat khazanah musik Melayu lebih berwarna dan tidak kaku.

Musik Gambus merupakan salah satu jenis musik yang lahir dan berkembang dari perpaduan antara budaya Timur Tengah dan Melayu. di Kota Medan sendiri, aliran musik ini dianggap sebagai aliran baru, namun kehadirannya yang sudah berlangsung selama ratusan tahun sangat identik dengan keberadaan masyarakat Arab di tanah Deli. Kebiasaan etnik Arab yang berada di Kota Medan memiliki banyak kemiripan dengan etnik Melayu. Walaupun etnik Arab termasuk minoritas, namun keberadaannya dapat mempengaruhi seni dan budaya yang ada di Kota Medan. Sampai hari ini, etnik Arab yang ada di Kota Medan masih terus mempertahankan dan mempertunjukkan kesenian khas mereka, salah satunya kesenian gambus (Mukarram, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan berkaitan dengan bagaimana sejarah kehadiran musik Melayu dan akulturasinya dengan kebudayaan lokal maupun asing yang ada di Kota Medan. Selain itu, penulis juga mengamati bagaimana pada periode tahun 1970-2000 musik Melayu ada yang ada di Kota Medan mulai bertumbuh dengan kehadiran orkes-orkes Melayu lokal. Sampai akhirnya menjelang tahun 2000-an musik Melayu mulai mendapat pengaruh dari globalisasi, sehingga alat-alat musik tradisional yang sebelumnya mengiringi pertunjukkan musik Melayu, mulai digantikan dengan alat musik modern.

Musik menjadi hak semua orang yang ingin berbagi tentang perasaannya ketika mendengarkan lantunan kata-kata indah. Dalam hidup, manusia selalu identik dengan kesenian, khususnya seni musik. Penciptaan seni pada umumnya berasal dari pengalaman imajinasi penciptanya. Musik terus berkembang mengikuti perubahan zaman sebagai wujud pemikiran manusia itu sendiri yang suka terhadap hal-hal baru.

Perkembangan terjadi berkat proses pencarian dan percobaan yang terus-menerus. Dalam karya seni, musik berubah bukan hanya karena tradisi atau tren paham (ideologi seni), tetapi musik selalu mengembara mencari sesuatu berupa makna-makna yang akan mengganti makna yang sudah ada. Makna-makna itu akan membentuk konsep

liberalisasi (pembebasan) bunyi dan prinsip formal estetika bunyi (musik) yang telah berlangsung ratusan tahun lamanya.

Dalam mengembangkan kesenian musik, masyarakat Melayu berupaya untuk menggali kesenian dari budaya asli mereka sehingga tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestariannya. Salah satu dari rumpun budaya Melayu tersebut mempunyai ciri yang khas, seperti tari, teater rakyat, termasuk juga di antaranya musik. Musik Melayu mempunyai kekhasan tersendiri baik secara menyeluruh terhadap semua daerah yang melingkupinya, maupun secara khusus etnik pembagian daerah perkembangannya (Asri, 2015).

Pada masa sekarang, beberapa daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya berasal dari etnik Melayu hendak menjadikan daerahnya sebagai pusat seni budaya Melayu. Dalam merealisasikan cita-cita tersebut, tentu tidak akan bermakna hanya bergejolak di angan-angan, sementara pemerintah setempat tidak mendukung untuk penelitian-penelitian tersebut, dalam usaha mengarah kepada kajian-kajian kesenian Melayu (musik), boleh dikatakan amat langka adanya.

Dalam praktiknya, pertunjukan musik tradisional harus mengikuti aturan-aturan adat yang berlaku. Pertunjukan ini selalu berkaitan dengan penguasa alam, mantra (jampi) yang bertujuan menjauhkan bencana, mengusir hantu, atau setan. Musik tradisional Melayu terus berkembang secara luas berdasarkan transmisi tradisi lisan. Setiap musik mempunyai nama tertentu dan alat-alat musik mempunyai legenda asal-usulnya. Pertunjukan musik mengikuti aturan dan menjaga etika permainan. Di sisi lain, terdapat pula berbagai jenis musik selain yang sifatnya tradisi di dalam budaya Melayu, seperti musik populer Melayu, musik akulturasi modern, dan lain sebagainya.

Musik di dalam kebudayaan Melayu mengekspresikan kebersamaan dalam keserumpunan dan sekaligus ciri khas sebuah daerah. Beberapa jenis musik memperlihatkan sebaran yang merata di seluruh dunia Melayu, seperti rentak: asli atau senandung, inang, kagu dua atau joget, zapin, masri, dan lain-lain. Namun setiap daerah di dalam daerah Melayu yang luas ini, memiliki seni musik yang berciri daerah setempat. Misalnya di dalam kebudayaan Melayu Asahan terdapat *Sinandong* dan *Gubang*. Di daerah lain seperti Perlis dan sebahagian Malaysia bagian Utara terdapat musik *Ulit Mayang*. Di Labuhanbatu Sumatera Utara terdapat *Senandung Kualuh*, di Langkat terdapat *Dedeng Siti Fatimah*, dan masih banyak contoh yang lainnya (Takari & Dewi, 2008).

Masyarakat Melayu di Kota Medan seperti juga masyarakat tradisional lainnya sudah memiliki sebuah kesenian khas yang di dalamnya melingkupi: seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama, dan lain sebagainya. Kesenian masyarakat Melayu Medan dikenal memiliki berbagai genre kesenian yang sangat identik dengan identitas Kota Medan seperti, di antaranya: ronggeng, makyong, qasidah, gambus, dan lain-lain.

Muncul, berkembang dan redupnya suatu kebudayaan sangat tergantung pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan sikap pendukung atau masyarakat dari kebudayaan itu sendiri, sementara faktor eksternal berhubungan dengan penetrasi kebudayaan luar. Redup atau berkembangnya kebudayaan Melayu akan sangat tergantung pada orang Melayu itu sendiri dalam mengembangkan kebudayaannya dan merespons penetrasi kebudayaan asing (Nainggolan, 2013).

Gambaran yang paling nyata saat ini adalah pengaruh negara-negara Barat terhadap masyarakat Melayu di Kota Medan telah membawa implikasi-implikasi tersendiri terhadap kehidupan mereka. Orang-orang Melayu di Kota Medan menyadari bahwa mereka pernah berjaya di masa lalu. Berbagai peninggalan sejarah sebagai bukti kejayaan masa lalu tersebut masih bisa disaksikan hingga saat ini.

Melalui proses perkembangannya, musik Melayu sudah banyak dikolaborasi dengan instrumen, unsur, dan genre musik yang lain untuk kemudian dikemas dalam suatu kemasan yang menarik untuk diperdengarkan. Hal ini merupakan wujud inovasi yang dicoba dengan tujuan untuk dapat terus menjaga keberadaan dari kesenian tradisional tersebut. Dalam kesenian, masyarakat Kota Medan dihadapkan oleh beragam jenis kesenian yang menghiasi kehidupannya, di antaranya kesenian musik Melayu yang bergenre ala Timur Tengah.

Pada sekitar tahun 1970-an, orkes-orkes Melayu mulai berkembang pesat di Kota Medan. Akibat dari timbulnya orkes Melayu membuat khazanah musik Melayu di Kota Medan semakin beragam. Selaras dengan karakteristik khas budaya Melayu yang berlandaskan syariat Islam, pengaruh Arab sangat mencolok dalam pertumbuhan musik Melayu tersebut (Madjid, 2018). Pada tahun 2000-an musik Melayu mengalami kemajuan teknologi dari segi peralatan alat musik maupun instrumen musik yang membuat khazanah musik Melayu lebih berwarna dan tidak kaku.

Musik Gambus merupakan salah satu jenis musik yang lahir dan berkembang dari perpaduan antara budaya Timur Tengah dan Melayu. di Kota Medan sendiri, aliran musik ini dianggap sebagai aliran baru, namun kehadirannya

yang sudah berlangsung selama ratusan tahun sangat identik dengan keberadaan masyarakat Arab di tanah Deli. Kebiasaan etnik Arab yang berada di Kota Medan memiliki banyak kemiripan dengan etnik Melayu. Walaupun etnik Arab termasuk minoritas, namun keberadaannya dapat mempengaruhi seni dan budaya yang ada di Kota Medan. Sampai hari ini, etnik Arab yang ada di Kota Medan masih terus mempertahankan dan mempertunjukkan kesenian khas mereka, salah satunya kesenian gambus (Mukarram, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan berkaitan dengan bagaimana sejarah kehadiran musik Melayu dan akulturasinya dengan kebudayaan lokal maupun asing yang ada di Kota Medan. Selain itu, penulis juga mengamati bagaimana pada periode tahun 1970-2000 musik Melayu ada yang ada di Kota Medan mulai bertumbuh dengan kehadiran orkes-orkes Melayu lokal. Sampai akhirnya menjelang tahun 2000-an musik Melayu mulai mendapat pengaruh dari globalisasi, sehingga alat-alat musik tradisional yang sebelumnya mengiringi pertunjukkan musik Melayu, mulai digantikan dengan alat musik modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan pendekatan budaya. Metode sejarah menurut Daliman adalah seperangkat aturan sistematis yang didesain guna membantu secara tajam dan menyuguhkan temuan-temuan yang didapat secara tertulis (Daliman, 2012). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ada empat, yaitu: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari hasil observasi di beberapa peninggalan dari Kesultanan Melayu Deli, terutama Istana Maimun. Selain itu, penulis juga mewawancarai beberapa orang tetua adat, penyair, dan sastrawan Melayu yang masih memiliki data terkait hal yang sedang diteliti. Serta membaca, memahami, dan menafsirkan berbagai dokumen yang terkait dengan sejarah musik Melayu, budaya asing mana saja yang mempengaruhinya dan juga perkembangan musik Melayu, terutama dalam periode tahun 1970-2000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Musik Melayu di Kota Medan

Setiap daerah di Indonesia memiliki jenis tradisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Keragaman tersebut layak untuk diperkenalkan kepada khalayak ramai agar kebudayaan tersebut menjadi diketahui. Salah satu satunya adalah jenis kesenian Melayu tradisional, yang banyak dijumpai hampir di seluruh Indonesia, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Musik Melayu kemudian terwujud menjadi sebuah cerminan budaya Melayu, yang dikenal oleh orang luas, dan memiliki keunikan di dalam permainan, penyajian, dan juga bentuk instrumennya (Kautzar, 2019).

Musik ialah ungkapan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Musik yang indah muncul dari gabungan tiga elemen, yaitu: irama, melodi, dan harmoni. Irama diartikan sebagai pengaturan suara panjang, pendek, dan tempo dalam suatu waktu. Irama akan memberikan sebuah karakter yang unik pada setiap musik. Gabungan dari nada dan irama tersebut, akan menghasilkan melodi indah yang kemudian dikenal dengan nama harmoni.

Musik dianggap sebagai kesenian manusia yang paling tua. Bahkan dalam cacatan sejarah, hampir seluruh peradaban manusia selalu ditemukan adanya musik, termasuk peradaban Melayu. Bagi masyarakat Melayu, seni musik dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: musik vokal, instrumen, dan perpaduan keduanya (Kautzar, 2019). Dalam perpaduan musik keduanya, suara alat musik digunakan sebagai pengiring sebuah nyanyian. Alat musik yang cukup sering digunakan oleh masyarakat Melayu di antaranya ialah: canang, tetawak, nobat, nafiri, lengkara, kompang, gambus, marwas, gendang, rebana, serunai, rebab, beduk, gong, seruling, kecapi, biola dan akordeon. Alat-alat musik tersebut menghasilkan irama dan melodi tersendiri yang membedakan alat musik Melayu dengan alat musik lainnya (Putra, 2010).

Menurut Takari dan Dewi, dalam tinjauan sejarah musik Melayu di Kota Medan dapat dikelompokkan menjadi tiga periode masa, yaitu: pra-Islam, Islam, dan modern. Masa pra-Islam terdiri dari masa animisme, dan Hindu-Buddha. Beberapa judul lagu yang biasa disenandungkan ketika sedang ingin menidurkan anak, atau sedang bermain yang berasal dari masa pra-Islam, ialah: *Dodo Si Dodoi, Si La Lau Le, Timang-Timang,* dan *Tamtambuku*. Selain itu ada juga beberapa lagu yang biasa disenandungkan ketika hendak melakukan pekerjaan di ladang, ialah: *Dedeng Mulaka Ngerbah, Dedeng Mulaka Nukal,* dan *Dedeng Padang Rebah* (Takari & Dewi, 2008).

Musik yang berasal dari pengaruh animisme terdiri dari: *Dedeng Ambil Madu Lebah* (nyanyian pawang mengambil madu lebah secara ritual), lagu memanggil angin atau *Sinandong Nelayan* (nyanyian nelayan ketika mengalami mati angin di tengah lautan), lagu *Lukah Menari* (mengiringi nelayan menjala ikan), dan *Puaka* (lagu memuja penguasa gaib yang telah telah diislamisasi). Selain itu dijumpai juga lagu-lagu hikayat, yang umum disebut syair. Terdapat juga musik hiburan: *dedeng, gambang*, musik pengiring silat, musik tari piring (disebut juga *lilin* atau *inai*) (Muhardi, 2016).

Selanjutnya, jenis musik dianggap sebagai bagian dari masa Islam, ialah: *qasidah* (syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW), *marhaban* dan *barzanji* (pujian yang berasal dari kitab *al-Barzanji* karangan Syekh al-Barzanji). Selain itu, dijumpai pula *barodah* (nyanyian yang diiringi gendang rebana dalam bentuk pujian kepada Nabi Muhammad s.a.w.), *hadrah* (seni musik dan tari sebagai salah satu seni dakwah Islam, awalnya adalah seni kaum sufi), *gambus/ zapin* (musik dan tari dalam irama *zapin* yang selalu dipergunakan dalam acara perkawinan), *dabus* (musik dan tari yang memperlihatkan kekebalan penari atau pemain *dabus* terhadap benda-benda tajam atas ridha Allah s.w.t.), dan *syair* (nyanyian yang berdasar kepada konsep syair yaitu teks puisi keagamaan), dan lain sebagainya (Indrawan, 2012).

Gambar 1. Brosur el-Suraya Gambus, salah satu orkes gambus Melayu terkenal di Kota Medan pada medio tahun 1970-an.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sementara pada masa modern, terdapat musik *dondang sayang* (musik dalam tempo *asli (senandung)*, satu siklus ritme dalam 8 ketukan dasar, iramanya lambat yang awalnya adalah untuk menidurkan anak, dan kemudian menjadi satu genre yang terkenal, terutama di Malaka (Malaysia). Ada lagi *ronggeng* dan *joget* (tari dan musik sosial yang mengadopsi berbagai unsur tari dan musik dunia, dengan rentak *inang, joget*, dan *asli)*, pop Melayu (yaitu lagu-lagu Melayu yang digarap berdasarkan gaya musik kontemporer). Pada masa ini, dapat kita lihat bagaimana pengaruh musik Barat mulai masuk ke dalam musik Melayu, hal ini ditandai dengan berdirinya beberapa band musik terkenal di Sumatera Timur (Muhardi, 2016). Hadirnya pembagian genre musik Melayu tersebut sebenarnya mencerminkan aspek-aspek inovasi seniman dan masyarakat Melayu ditambah dengan akulturasi secara kreatif dengan budaya-budaya yang datang dari luar (Gani, 2019).

Musik Melayu yang berkembang di Kota Medan kebanyakan tidak diketahui siapa pengarangnya. Hal ini menjadi bukti bahwa musik Melayu yang ada di wilayah ini dianggap sebagai musik rakyat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Alat musik yang sering digunakan dalam pertunjukkan kesenian Melayu di Kota Medan, yaitu: *gendang pak pung*, yang digunakan sebagai pengatur tempo nada musik yang akan dimainkan, sehingga menghasilkan musik yang unik daripada musik lainnya (wawancara dengan Syaifuddin Lubis).

Bagi masyarakat Melayu di Kota Medan, musik tidak hanya dijadikan sebagai sarana hiburan semata, namun juga menjadi perekat hubungan sosial antar sesama masyarakat. Sikap ini terwujud di dalam perilaku masyarakat Melayu ketika hendak menyambut tamu. Mereka akan benar-benar mengistimewakan tamu yang sedang berkunjung ke rumahnya. Kebiasaan ini sudah dilakukan sejak dahulu dan masih dipraktikkan sampai sekarang.

Perkembangan Musik Melayu di Kota Medan, 1970-2000

Etnik Melayu merupakan masyarakat yang egaliter dan terbuka menerima pengaruh dari luar. Oleh sebab itu, akulturasi dengan kebudayaan-kebudayaan asing menjadi fenomena yang menarik dalam kebudayaan Melayu. Dalam kesenian musik Melayu, berbagai unsur musik asing dapat mempengaruhi perkembangannya, baik dari alat musik maupun nyanyiannya. Beberapa kebudayaan asing yang mempengaruhi kesenian musik Melayu, ialah: India, Tiongkok, Timur Tengah, dan Barat. Unsur-unsur musik Melayu yang datang dari Indonesia juga memiliki pengaruh dalam perkembangan musik Melayu di sekitar wilayah Semenanjung Melayu (Malaysia dan Singapura) (Sinar, 1990).

Pada era tahun 1960-an, perkembangan musik Melayu di Kota Medan dikenal sebagai masa-masa kembali pada kepribadian musik khas Indonesia melawan pengaruh budaya barat (Sinar & Syaifuddin, 2002). Sementara itu, pada dekade awal tahun 1970-an, musik khas Timur Tengah seperti qasidah gambus juga mulai mengalami perkembangan di Kota Medan. Pertunjukkan qasidah gambus biasanya diiringi oleh alat musik seperti gambus, biola, seruling, gendang, tabla, dan sebagainya.

Berkembangnya orkes-orkes Melayu di Kota Medan dipengaruhi oleh perubahan aliran musik Melayu yang berasal dari luar. Sejak kemunculan Ellya Khadam yang memperkenalkan kreasi musik Melayu, dan kemunculan Rhoma Irama yang memperkenalkan musik Melayu beraliran dangdut, hal tersebut semakin menyemarakkan jenis musik Melayu yang ada di Kota Medan. Popularitas musik Melayu dangdut yang dirintis oleh dua Ellya Khadam dan Rhoma Irama mencapai puncaknya pada sekitar tahun 1970-an, dan semakin memperluas kepekaan para komponis pada musik rakyat. Sejak pertengahan tahun 1970-an adalah puncak perkembangan musik yang berlatar belakang orkes Melayu (dangdut).

Pertunjukkan orkes-orkes Melayu di Kota Medan sebelum mendapat pengaruh dari kebudayaan luar sangat diminati oleh masyarakat setempat, terutama sebelum kehadiran alat musik keyboard. Bagi masyarakat Kota Medan, pertunjukkan orkes-orkes Melayu yang sudah menggunakan alat musik keyboard lebih dikenal dengan nama grup band. Hal ini dikarenakan penampilan orkes Melayu tersebut tidak mencirikan budaya khas masyarakat Melayu, baik dari segi pakaian, alat musik, dan lagu-lagu yang dibawakan (Namira, Sutrisno & Harahap, 2020).

Awalnya jika dilihat suatu pertunjukan orkes Melayu, maka khas Melayu akan tampak misalnya saja dari pakaian yang digunakan yang berwarna kuning lengkap dengan songketnya, di samping itu penyebab orkes-orkes Melayu bergeser adalah karena masyarakat di Kota Medan telah mengenal beberapa jenis musik lain, bukan saja musik dangdut tetapi aliran musik pop dan rock yang telah menyatu pada masyarakat Kota Medan. Selain itu karena terlalu mahalnya tarif harga untuk memanggil orkes-orkes Melayu tersebut, yang bisa dan sanggup untuk memanggilnya adalah masyarakat kelas atas, sehingga sesekali dalam tiap bulan masyarakat bisa menikmati pertunjukan orkes tersebut (Arifin, 2012).

Sampai-sampai pada periode tersebut, para muda-mudi rela menempuh jarak yang cukup jauh untuk melihat pertunjukan orkes-orkes Melayu. Hal ini kurang baik dirasakan oleh perkumpulan orkes Melayu, karena terlalu jarangnya mereka dipanggil untuk tampil, sehingga banyak para personil orkes Melayu menggantung hidupnya dari pertunjukan ini, dengan kondisi seperti ini membuat mereka mau tidak mau harus rela meninggalkan pekerjaan mereka sebagai seniman musik, dengan terpaksa mereka mencari profesi lain demi mencukupi kebutuhan hidup. Kondisi ini mulai dirasakan pada pertengahan tahun 1980-an. Dalam periode itu sering terjadi pergantian personil dalam orkes-orkes musik, ini diakibatkan hidup di dunia musik tidak bisa diharapkan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi (wawancara dengan Muhammad Takari).

Pada sekitar tahun 1988 sampai 1993, dikenal sebagai masa keemasan musik rock Malaysia. Pada masa itu, banyak band-band rock yang bermunculan dengan berbagai albumnya, seperti: Arena, Lestari, Aryan, Melissa, Handy Black, Kejora, Zodiak, Putra, Fotograf, GAMMA, Teras, Blackrose, CRK, Hidayu, Qiara, Garuda, Olan, Sweat, Ekamatra, Mercury, Lipan Bara, Iklim, Scarecrow (MASA), Sera, Menara, Evolusi, Erat, Garuda, Skala, dan masih banyak yang lainnya. Pada masa tersebut, band-band rock Melayu yang tumbuh di Malaysia juga mengalami beberapa hambatan. Hampir semua band tersebut dilarang untuk tampil di stasiun televisi milik Kerajaan Malaysia (Muhardi, 2016).

Popularitas musik rock Melayu pada masa keemasannya juga sampai ke Kota Medan dengan salah satu tembang yang paling terkenal ialah Isabella yang muncul pada akhir tahun 1980-an dan sempat dibuat filmnya dari judul lagu tersebut pada tahun 1990 yang dibintangi oleh pemeran utama Amy Search dan Nia Zulkarnain. Kemudian banyak band-band rock Malaysia bermunculan membanjiri pasar Indonesia dari media elektronik seperti radio dan televisi serta kaset albumnya.

Pada awal tahun 1990-an, muncul juga band-band rock asal Indonesia yang juga menjadi hiburan bagi pencinta musik di Kota Medan. Beberapa penyanyi rock Melayu yang cukup terkenal pada masa tersebut ialah, di antaranya: Caesar, Keyboard Rock Band, Lochness, dan lain-lain. Lalu ada juga penyanyi wanita seperti Cut Irna, Poppy Mercury, Inka Christie, kemudian ada Nike Ardilla yang merupakan didikan dari Deddy Dores. Deddy Dores yang sebelumnya pernah bermain *band* Bersama Lipstik dan Caezar cukup andil besar terhadap perkembangan musik rock Melayu di Indonesia dengan karya-karyanya yang berirama slow rock, sebagian besar bertemakan tentang cinta.

Namun pada pertengahan tahun 1990-an, di Kota Medan muncul istilah baru untuk menamakan musik rock Melayu. masyarakat Kota Medan menyebutnya dengan istilah “rock kapak”. Hal ini berawal dari sekumpulan anak-anak muda yang berada di pinggir jalan dan sedang menyanyi sambil bermain gitar dan membawakan lagu dari band-band yang bergenre musik rock Melayu tersebut. Karena keributan yang mereka hasilkan dari kegiatan bernyanyi dan bermain tersebut, kemudian warga kampung mengejar mereka dengan kapak. Versi lainnya, ada yang mengatakan band-band rock Melayu tersebut memainkan drumnya seolah-olah sedang menabuh kapak. Namun rock kapak dapat dipahami sebagai istilah untuk penyebutan rock dulu-dulu. Seumpama kapak adalah benda zaman batu (purbakala) dibandingkan sekarang berada di zaman lebih modern.

Gambar 2. Penampilan orkes Melayu modern yang ada di Kota Medan, terlihat dari alat musik yang digunakan.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Menjelang tahun 2000-an, musik-musik Melayu mulai mendapatkan pengaruh yang cukup besar dari budaya luar sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut musik Melayu menyesuaikan dengan keadaan sekarang. Perubahan ini dapat kita saksikan dengan jelas dari jenis musiknya, kandungan lagunya, dan alat-alat musik yang mengirinya pertunjukkannya. Dahulu pengiring pertunjukkan musik Melayu berasal dari alat-alat tradisional seperti gendang, gambus, akordeon, dan sebagainya. Namun saat ini, fungsi tersebut sudah digantikan oleh alat musik modern seperti keyboard, biarpun beberapa alat musik tradisional lainnya masih digunakan.

Kemajuan teknologi memberikan dampak positif dan negatif pada musik khas Melayu. Dampak positifnya dapat kita rasakan dengan semakin banyak dan ramainya para penikmat musik-musik Melayu yang berasal dari semua kalangan. Sementara dampak negatifnya, unsur dasar dari budaya khas Melayu semakin tergerus dengan masuknya pengaruh dari budaya asing. Kemajuan teknologi ini juga membuat para seniman Melayu yang sebelumnya berkarya dengan setulus hati, namun sekarang lebih bersifat komersial (wawancara dengan Tengku Reizan Ivansyah).

SIMPULAN

Musik Melayu memiliki sejarah cukup panjang di Kota Medan. Interaksi masyarakat Melayu Kota Medan dengan berbagai komunitas asing, berhasil menciptakan sebuah akulturasi budaya yang indah dan beragam. Jika diamati secara umum, musik Melayu yang ada di Kota Medan tidak terlalu berbeda dengan musik-musik Melayu dari daerah lainnya. Namun yang menjadi penguatan musik Melayu khas Kota Medan daripada daerah lainnya berasal dari keberagaman tempo dan kehadiran rentak lagu yang indah. Selain itu dari analis penulis, dengan interaksi dengan berbagai komunitas asing yang lebih banyak daripada daerah Melayu lainnya. Membuat musik atau kesenian khas Melayu Kota Medan

memiliki perpaduan yang jauh lebih kaya, hal tersebut dapat kita amati dari pakaian, jenis musik, dan alat musik. Walaupun mendekati tahun 2000-an, musik Melayu mulai tergerus oleh kemajuan zaman, namun sampai saat ini musik Melayu masih bisa terus eksis dan memiliki penikmatnya tersendiri.

REFERENSI

Arifin, Z. (2012). Fungsi Gambus dalam Musik Melayu Deli di Sumatera Utara. *Grenek Music Journal*, *1*(1). https://doi.org/10.24114/GRENEK.V1I1.854

Asri, A. (2015). MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA. *Ekspresi Seni*, *17*(1). https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.69

Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Gani, I. A. (2019). Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *JURNAL SENI MUSIK*, *8*(1), 67–73. https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.28009

Indrawan, A. (2012). Musik dI Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis. *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, *1*(1), 39–54.

Kautzar, A. (2019). Karakteristik Bentuk Musik Melayu Di Kota Palembang Pada Lagu Melati Karangan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *18*(2), 88–94. https://doi.org/10.24821/resital.v18i2.1926

Madjid, M. D. (2018). Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, *19*(2), 435–452. https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3729

Muhardi, F. (2016). *Deskripsi Pertunjukan Musik Oleh Grup Al-Aulia Rentak Melayu di Medan*. Universitas Sumatera Utara.

Mukarram, A. (2017). IDENTITAS BUDAYA MUSIK GAMBUS DI PALEMBANG. *Imaji*, *15*(1). https://doi.org/10.21831/imaji.v15i1.13885

Nainggolan, M. P. (2013). MUSIK TRADISIONAL MELAYU DI TAMAN BUDAYA SUMATERA UTARA MEDAN. *Grenek Music Journal*, *2*(1), 20–28. https://doi.org/10.24114/GRENEK.V2I1.3720

Namira, N. Y, Hadi Sutrisno, I., & Harahap, H. (2020). REKONSTRUKSI RONGGENG MELAYU DI SUMATERA UTARA (1992-2016). *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, *7*(1), 33–43. https://doi.org/10.33059/jsnbl.v7i1.2246

Putra, B. E. (2010). *Orkes Musik El Suraya Di Kota Medan (1977-1990)*. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sinar, T. L. (1990). *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Perwira.

Sinar, T. L., & Syaifuddin, W. (2002). *Kebudayaan Sumatera Timur*. Medan: USU Press.

Takari, M., & Dewi, H. (2008). *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

Daftar Informan

1) Syaifuddin Lubis, 45 tahun, tanggal wawancara 24 Oktober 2020.
2) Muhammad Takari, 55 tahun, tanggal wawancara 03 November 2020.
3) Tengku Reizan Ivansyah, 52 tahun, tanggal wawancara 05 November 2020.